

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Soteriosentrisme Knitter

Berbicara pemahaman Knitter tentang soteriosentrisme maka itu berkaitan erat dengan pemahaman dasar yaitu dialog. Dialog antaragama merupakan dialog yang dijalani dengan lebih terorganisir oleh para umat berbeda agama dan secara langsung atau tidak langsung akan menyangkut insititusi agama. Dan juga memperkembangkan iman para pelaku. Ketika orang yang berbeda agama saling bertemu dan menyapa, maka dialog antarumat beriman terjadi di situ, entah apapun isi yang dikomunikasikan, maka dialog terjadi.²⁴ Kemudian dialog juga merupakan gaya hidup orang beriman dan beragama, sehingga menjadi sesuatu yang dibutuhkan dan harus dijalankan kalau seseorang atau komunitas mau setia pada panggilan manusiawi dan ilahiah.²⁵

Berbicara mengenai dialog antarumat beragama maka hal tersebut juga tidak terlepas dari model seperti apa yang pelaku tekuni atau percaya ketika bertemu dengan agama yang berbeda. Sehingga terdapat beberapa model dialog yang akan penulis uraikan dibawah ini untuk mencapai kepada pemahaman Paul Knitter mengenai soteriosentrisme.

²⁴ J.B. Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta Selatan: Mizan, 2010), 6 -7.

²⁵ Banawiratma, 13.

Pertama, eksklusivisme pemahaman ini menolak akan kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama yang lain.²⁶ Dengan pemahaman bahwa seseorang mempunyai suatu sikap yang arogan terhadap agama lain.²⁷ Model tersebut mengklaim bahwa agamanya merupakan “satu-satunya agama yang benar”, dengan bersikap membatasi diri untuk memiliki kesempatan dalam belajar yaitu dengan merasakan misteri ilahi yang nyata dan yang tidak mampu dimengerti. Seperti menutup diri untuk berdialog dengan orang lain.²⁸ Dalam model kristen maka akan menganggap bahwa kristen merupakan jalan terang, sementara agama lain dianggap memiliki kegelapan. *Kedua*, inklusivisme, bahwa terdapat kebenaran di agama lain, akan tetapi agama pihak tersebut yang paling benar dan lebih superior.²⁹ Para inklusivime menganggap bahwa agama lain yang non-kristen yang tidak mengenal Kristus mempunyai keselamatan akan tetapi secara tidak sadar kristuslah yang hadir menyelamatkan mereka.³⁰ *Ketiga*, Pluralisme, memandang bahwa terdapat jalan keselamatan di setiap agama masing-masing, sehingga diharapkan

²⁶ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 38.

²⁷ Olaf H Schumann, *Agama Dalam Dialog : Pencerahan, Pendamaian Dan Masa Depan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 131.

²⁸ Vikry Reinaldo Paais, “Bincang Bersama Paul Knitter: Batasan Dan Peluang Bentuk Dialog Antaragama (Bagian 1),” *Pogram Studi Agama Dan Lintas Budaya, CRCS UGM*, <https://crs.ugm.ac.id/bincang-bersama-paul-knitter-batasan-dan-peluang-bentuk-dialog-antaragama-bagian-1/> (diakses pada 7 juli 2024).

²⁹ Vikry Reinaldo.

³⁰ M. Syahir Juli Ashari, “Teologi Agama-Agama Dalam Pemikiran Paul F. Knitter” (UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

terbentuk saling kepercayaan dan pengakuan tanpa khawatir akan ditransfer ke dalam agama tertentu.³¹

Pemahaman pluralis begitu diperlukan dalam dialog agama, untuk memberikan penjelasan bahwa, semakin mereka mendalami akan dialog antar agama maka semakin terlihat keberagaman dan perbedaan yang ada disetiap agama-agama sehingga perlu bagi kita untuk tidak secara cepat menjatuhkan agama lain melalui padangan latar belakang agama sendiri.

Paul Knitter menjelaskan bahwa dirinya menganut posisi pluralisme, akan tetapi pemahaman tipologi dari eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme yang dijelaskan diatas telah mengantarnya kepada pemahaman yang telah melampaui posisi pluralisme, dari teosentris yang dipegang sebelumnya menjadi posisi soteriosentrisme.³²

Soteriosentrisme merupakan kata yang berasal dari istilah bahasa Yunani *soter* yang berarti keselamatan. Maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa soteriosentrime berarti berpusat pada keselamatan. Maka dengan demikian jika pendekatan pluralisme menjadikan Satu Realitas Ilahi atau Tuhan sebagai pusat maka dalam hal ini soteriosentrisme memusatkan konteks penderitaan alam (krisis ekologi) dan manusia sebagai pusat oleh semua umat beragama.³³ Sebab manusia dan alam yang mengalami penderitaan perlu mendapatkan keselamatan yakni terbebas dari derita

³¹ Ashari.

³² Schumann, *Agama Dalam Dialog*, 148-149.

³³ Martina Novalina and Herman Pakiding, *Pengantar Teologi Agama-Agama (Konteks Indonesia)* (Jakarta: Ekumene, 2019), 20.

yang mereka alami. Berkaitan mengenai keselamatan, maka setiap agama-agama perlu untuk dapat memandang permasalahan global yang terjadi di lingkungan alam sekitar sebagai hal yang perlu diresponi.

Paul Knitter menekankan agar praksis menjadi hal yang terutama bagi para umat berbeda agama, sementara refleksi tentang dialog antar agama merupakan hal yang kedua. Dengan demikian Hans Kung mengatakan bahwa perlu langkah dialog yang tidak hanya berfokus tentang *ortodoksi* saja tetapi dibutuhkan penyeimbangan *ortopraxis* dengan befokus terhadap kepentingan bersama.³⁴ Sebagai seorang umat Kristen, berdasarkan pemahaman teologi pembebasan (*liberation theology*) maka praktis perlu menjadi awal titik mula dari Kristologi. Sebab semua keyakinan Kristen dan klaim kebenaran harus tumbuh dari, dan kemudian ditegaskan kembali dalam praksis atau pengalaman hidup dari kebenaran tersebut. Pemahaman ini bagi kristologi bisa dikaitkan dengan lebih jelas oleh para teolog seperti Jon Sobrino dan Leonardo Boff bahwa: “kita tidak dapat mulai mengetahui siapa Yesus dari Nazareth kecuali kita mengikutinya, dan menerapkan pesan-pesannya ke dalam praktik kehidupan kita”.³⁵ Tentang pemahaman apakah Yesus itu unik, apakah merupakan firman Tuhan yang final atau normative sepanjang masa, bukan menjadi penghalang dalam berkomitmen terhadap praksis dalam mengikuti Dia dan bekerja sama

³⁴ Muhammad Harjuna, “Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung,” *Living Islam : Journal of Islamic Disources* 2 (2019).

³⁵ John Hick and Paul F. Knitter, eds., *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2005), 191.

dengan agama lain dalam membangun Kerajaan Allah. Faktanya seperti yang kita ketahui, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab sekarang. Sementara di sisi yang lain, ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.³⁶

Para agama saat ini perlu untuk memahami bahwa karya keselamatan bukan persoalan mendiskusikan tentang penantian dari masa depan yaitu disurga, melalui pemahaman mereka terhadap doktrin yang diajarkan secara turun-temurun. Tetapi perlu untuk dipahami dan dilakukan saat ini melalui aksi nyata, ketika mendengar penderitaan korban yang sedang terjadi dilingkungan kita sekarang, sehingga bumi yang ditinggali perlu menjadi pusat keselamatan sekarang yang perlu dibicarakan. Bagi Knitter, bukan lagi saatnya untuk mengutamakan tentang indahnya perbedaan dan berdialog ketika bertemu agama lain. Melainkan bersama agama-agama, semua bergerak untuk menghapuskan penderitaan dan penindasan, bukan hanya untuk melaksanakan amal. Tetapi yang paling terutama yaitu demi keadilan.³⁷ Para umat beragama perlu mengutamakan kesetaraan terhadap para korban yang mengalami penderitaan, dengan mengikutsertakan mereka dalam pembicaraan bersama dan mendengarkan para penderita korban, agar para agama dapat memahami penderitaan sebenarnya yang dialami langsung oleh korban. Bukan melalui dialog yang

³⁶ Hick, 193.

³⁷ John Hick and Paul F. Knitter, eds., *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2005), 181.

hanya terdiri oleh para ahli agama yang membicarakan krisis global akan tetapi belum merasakan penderitaan yang sebenarnya.

Ini merupakan hal yang signifikan dikarenakan knitter menginginkan agar umat berbeda agama dapat tergerak untuk berkumpul, dikarenakan adanya satu panggilan dari luar komunitas religius yaitu dari mereka yang tersingkirkan dan menderita.³⁸ Ini menunjukkan bukti bahwa agama-agama perlu menggerakkan kebersamaan terhadap kebebasan bagi suatu perdamaian. Yaitu dengan tergerak melalui belas kasih terhadap pertobatan bersama dikarenakan keterikatan manusiawi terhadap penderitaan manusia dan lingkungan sebelum saling berbicara sebagai umat beragama antar satu sama yang lain, yang bisa mengerti tentang bagaimana jika mereka sendiri menjadi korban. Sehingga memunculkan suatu tindakan, yaitu dengan menggali asal atau akar penyebab masalah yang terjadi, sebagai sumbangan kepelbagaian agama terhadap langkah dalam menyelamatkan bumi ini.³⁹

Para korban penderitaan merupakan jembatan dan wasit di antara pemikir agama untuk dapat saling mendengarkan dan memahami. Maka para umat beragama, melalui praksis solidaritas, bersama-sama dapat merenungkan kembali melalui keyakinan, religius mereka dengan memahami akan kitab suci dan keyakinan masing-masing untuk dapat

³⁸ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 201.

³⁹ Knitter, 205.

menemukan suatu pemahaman terbaru setelah mereka terlibat, dengan menderita bersama, melalui panggilan oleh para korban dari bumi ini.⁴⁰ Dan hal ini dapat terlaksana jika adanya dialog aksi.⁴¹ Berdasarkan pemahaman Bunda Teresa maka dialog aksi berarti befokus terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai sentral isu dalam memulai dialog.⁴²

Maka melalui pemahaman soteriosentrisme, Paul Knitter ingin mengarahkan setiap umat kristen supaya belajar untuk terbuka dalam mengoreksi kembali akan kepercayaan dan sikap masing-masing setelah melakukan kolaborasi dengan tradisi keagamaan yang lain melalui gerakan aksi bersama terhadap tanggung jawab global. Dengan demikian seorang kristen belajar untuk tidak menjatuhkan agama yang lain, dan tidak menghakimi berdasarkan standar pemahaman agama kristen sendiri, yang sangat sempit terhadap keterbukaan wawasan baru. Melainkan keterbukaan ini dapat menjadi langkah awal yang baik, bahwa krisis ekologi merupakan hal yang krusial yang perlu menjadi pusat setiap agama-agama untuk berjumpa dengan Allah.

B. Tanggung Jawab Ekologi Dalam Pemahaman Soteriosentrisme

Permasalahan tentang ekologi merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia yang ada di dunia termasuk krisis ekologi air pada sungai.

⁴⁰ Knitter, 207.

⁴¹ Knitter, 221.

⁴² Albialtar, *Suara Dari Ufuk Timur*, ed. John C. Simon and Nitis P. Harsono (Yogyakarta: PT Kanisius dan STT Intim Makassar, 2020), 91.

Ekologi air atau perairan merupakan cabang ilmu ekologi yang berfokus terhadap studi tentang interaksi antara organisme dan lingkungan mereka diberbagai ekosistem air.⁴³ Air merupakan sumber kebutuhan yang penting bagi umat manusia secara khusus air yang terdapat pada sungai. Krisis air yang melanda dunia bukan hanya berdampak terhadap ketersediaan air bersih bagi masyarakat, akan tetapi hal ini dapat memberikan dampak yang serius terhadap sungai. Salah satu dampak yang terjadi terhadap krisis air yaitu meningkatnya konsentrasi polutan yaitu bahan yang menyebabkan pencemaran di sungai. Akibatnya, kualitas air memburuk, membuat air menjadi racun terhadap ikan, hewan liar, secara khusus juga untuk manusia. Kemudian semakin banyak juga yang mendirikan bangunan yang menyebabkan kerusakan ekologis seperti penyebab utamanya seperti tanah longsor dan banjir.⁴⁴

Berdasarkan pemahaman dari setiap agama, air memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

1. Agama Kristen mengajarkan bahwa air merupakan sumber mitra Allah dalam memberitakan Injil, begitu juga sebagai sumber air hidup

⁴³ Hasan Sitorus, *Ekologi Perairan* (Pasaman: Azka Pustaka, 2024),12-13 .

⁴⁴ "Faktor Kerusakan Ekologi Di Daerah Aliran Sungai Menjadi Penyebab Banjir," *Pusat Krisis Kesehatan: Kementerian Kesehatan RI*, last modified 2016, <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/faktor-kerusakan-ekologi-di-daerah-aliran-sungai-menjadi-penyebab-banjir>.

Illahi. Seperti contohnya sungai yang kerap menjadi tempat Allah mewahyukan diri-Nya.⁴⁵

Yesus, merupakan Sang Air Hidup dan melalui sifat air yang mengalir dan memberikan kehidupan, maka Yesus ingin menunjukkan pimpinan Roh-Nya yang mengalir setiap ciptaan yang diresapi-Nya, oleh karena itu melalui Roh-Nya kita dapat menyebah Bapa melalui roh dan kebenaran (Yoh. 4:23).⁴⁶

2. Agama Islam mengajarkan bahwa air disediakan Allah agar bisa diminum manusia dan hewan, serta menumbuhkan tanaman. Begitu juga membantu kehidupan manusia melalui tumbuh-tumbuhan dan buah yang dihasilkannya. Selain itu air dalam ajaran Islam itu digunakan sebagai sarana penyucian. Dalam hal ini untuk melakukan shalat, dimana setiap Muslim harus suci, kemudian juga di sini air memiliki peran penting, baik dalam berwudhu maupun mandi. Kemudian juga Islam menempatkan air sebagai sesuatu yang penting untuk menjaga kesehatan dan kebersihan individu. Jika dikatikan dalam volume yang besar, seperti sungai, yang dijelaskan dalam banyak ayat dan Luqmān/31: 31 sebagai lahan transportasi untuk membawa kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Dan memainkan

⁴⁵ Tenny et al., "Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran Sungai Sa'dan Di Toraja."

⁴⁶ Johana Livia Silalahi and Hariyoga, "Air Sebagai Mitra Allah Dan Manusia Dalam Mewujudkan Misi Allah Di Dunia," *Journal of Theology and Indonesia Christianity* 1 (2023).

peran yang signifikan bagi pelestarian dan pengembangan kehidupan.⁴⁷

3. Agama Hindu mengajarkan bahwa air merupakan simbol Dewa atau juga Bhatara Wisnu, jika di istilahkan dalam nama lain maka Dewa Wisnu yakni *Nārāyaṇa* yang berarti Ia yang telentang di atas air. Menurut salah satu sloka pada *Mānava Dharmaśāstra*, dijelaskan bahwa air merupakan unsur pertama yang diciptakan oleh Tuhan ketika penciptaan alam semesta. Pemanfaatan air berdasarkan ritual agama Hindu memiliki berbagai macam, akan tetapi pada umumnya adalah *tirtha*, yaitu air suci yang bahan bakunya itu berasal dari sumber alami, seperti dari sungai atau laut dan mata air tertentu.⁴⁸
4. Agama Buddha mengajarkan bahwa air memiliki arti yang penting dalam filsafat Buddha, yaitu berfungsi sebagai pengingat akan sifat saling bergantung dari keberadaan. Sama seperti air yang menopang kehidupan, semua makhluk saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Air juga mewakili potensi transformasi dan kemampuan untuk memurnikan pikiran seseorang, yang pada akhirnya mengarah pada pembebasan dan pencerahan. Begitu juga air sangat berkaitan dengan ritual pemurnian dan pembersihan, baik melalui wudhu atau

⁴⁷ M. Abdul Fattah Santoso, "Air Dan Pemeliharaannya Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tarjih* 12 (2014).

⁴⁸ I Nyoman Surpa Adisastra and Bagus Ade Tegar Prabawa, "Membangun Kesadaran Pelestarian Air : Kontradiksi Ajaran Hindu Dengan Perilaku Pencemaran Air Di Bali (Kajian Teo-Ekologi)," *Sphatika: Jurnal Teologi* 15 (2024).

tindakan simbolis untuk menghilangkan hal-hal negatif dan juga memurnikan tubuh, ucapan dan pikiran.⁴⁹

Pemahaman dari setiap agama-agama memperlihatkan bahwa air mempunyai peran yang signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk untuk menjaga kualitas air agar tetap terpelihara, seperti yang diajarkan dalam nilai agama-agama. Akan tetapi dalam realitasnya bumi mengalami krisis air dan kerusakan, seperti terjadinya pencemaran air sungai yang sangat dibutuhkan tanggungjawab bersama oleh semua umat manusia.

Menghadapi krisis air dibutuhkan tindakan nyata dari semua masyarakat umat beragama, sehingga dengan upaya bersama, maka mampu untuk menjaga ekosistem sungai untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, sangat diperlukan aksi bersama oleh setiap umat beragama dalam merespon akan permasalahan sungai.

Setiap agama memiliki pemahaman tersendiri dalam mengerti tentang pentingnya memelihara lingkungan. Hal ini kadang menimbulkan pertentangan karena memiliki dasar doktrin yang berbeda sehingga sulit jika setiap agama masing-masing memiliki pendirian agama secara eksklusif. Akan tetapi Samatha menyatakan bahwa Roh Kudus merupakan penghubung antar agama untuk dapat merawat dan menjaga alam dari

⁴⁹ "Buddhist Perspective on Water: Insights and Reflection," *IILS - Interational Institute for Law of the Sea Studies*, last modified 2023, <https://iilss.net/buddhist-perspective-on-water-insights-and-reflections/>.

kerusakan ekologi. Menurut Samartha Roh Kudus bekerja pada komunitas lain bukan hanya pada komunitas Kristen saja.⁵⁰

Roh Allah mampu bekerja pada setiap agama yang mampu menghadirkan kesadaran tentang sesuatu yang Ilahi yaitu kesadaran tentang pentingnya untuk memperjuangkan masalah kemanusiaan dalam hal ini seperti masalah Ekologi.⁵¹ Meskipun setiap agama memiliki pemahaman tersendiri akan lingkungan hidup, akan tetapi memiliki kesamaan tentang adanya kerinduan dalam bergerak untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik, yaitu dengan merawat, menjaga dan melestarikan alam.

Berhubungan dengan pelestarian alam maka pernah terjadi melalui forum aktivitas dialog lintas agama, yaitu ketika Paus Fransiskus mengekspresikan dalam *Laudato Si* untuk merespon tantangan global, bahwa “dunia ini saling terhubung, sehingga perlu setiap orang untuk menyadari tentang dampak buruk yang berasal dari tindakan manusia sendiri, yaitu dengan mengidentifikasi perilaku dan solusi yang harus diambil, dengan melalui hal keterbukaan agar saling bergantung dan berbagi. Maka dari itu perlu untuk tidak bertindak sendiri, sebab masing-masing pada dasarnya bertanggungjawab untuk peduli terhadap orang lain

⁵⁰ Abialtar Pappalan, “Ekologi Sebagai Jembatan Dialog Umat Antaragama,” *Jurnal Teologi* (2024).

⁵¹ Pappalan.

dan lingkungan.”⁵² Ungkapan ini menjadi pendorong terhadap setiap umat beriman dalam menyadari kondisi lingkungan hidup yang semakin memburuk, secara khusus di dunia ini yang masih didominasi oleh masyarakat yang beragama.

Komunitas agama memiliki kekuatan besar untuk mempunyai dampak positif pada masalah lingkungan hidup sebab agama memiliki kekayaan, kekuasaan, dan pengaruh untuk memobilisasi masyarakat. Umat beragama yang berjuang untuk menyelamatkan bumi dapat berbagi pengalaman bersama mereka dengan bercerita antar satu sama yang lain tentang hal tersebut, sehingga membentuk mereka semakin religius.⁵³

McKim menjelaskan bahwa setiap agama memungkinkan dalam kerjasama lingkungan untuk mempraktekkan ajaran agama masing-masing yang bersesuaian dengan hal lingkungan.⁵⁴ Tetapi tentunya akan memunculkan beberapa kesamaan atau bahkan perbedaan, namun begitu hal ini mampu mengarahkan masing-masing kelompok untuk berkontribusi dalam merespon dan menyelesaikan isu yang berkaitan dengan ekologi sungai. Dengan adanya saling pengakuan dan saling menguntungkan pemahaman, maka dapat memperkaya satu sama lain. Sehingga benar

⁵² “Religions at the Service of Integral Ecology,” *Dicastery for Interreligious Dialogue*, <https://www.dicasteryinterreligious.va/portfolio/item/integral-ecology/> (diakses 3 Agustus 2024).

⁵³ Paul F. Knitter, “A Common Creation Story? Interreligious Dialogue And Ecology,” *Journal of Ecumenical Studies* (2000).

⁵⁴ Miftha Khalil Muflih, “Interreligious Environmentalism: The Way Ahmadiyya Group Engages to Interfaith Dialogue,” *Jurnal Dialog* 46 (2023).

yang dikatakan Knitter dengan begitu akan memunculkan atmosfer persahabatan yang baru.

Melalui soteriosentrisme, sungai Sa'dan bisa dipandang sebagai tempat hidup yang memerlukan perawatan dan perhatian dari masyarakat lintas agama. Pemikiran Paul Knitter, ingin mendorong setiap masyarakat untuk menempatkan kesejahteraan alam dan manusia sebagai bagian dari misi penyelamatan yang holistik dan berkelanjutan. Menyelamatkan Sungai Sa'dan dapat menciptakan kesadaran bahwa menjaga kelestarian sungai adalah tanggung jawab spiritual dan moral. Dengan melibatkan seluruh komunitas agama, soteriosentrisme memberikan dasar kuat untuk kolaborasi dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan demi keselamatan dan kesejahteraan seluruh ciptaan.

Sekaitan dengan kolaborasi antar agama untuk melestarikan lingkungan, maka perlu diketahui langkah upaya yang tepat dan tanggapan yang perlu dilakukan sebagai respon terhadap krisis lingkungan. Berdasarkan penelitian Saldan Manufa maka perlu dilakukan melalui program-program dan gerakan lingkungan agar bisa memberikan prinsip fundamentalis supaya dapat meminimalisir dan mengatasi krisis lingkungan. Seperti mengajarkan bagaimana mencintai lingkungan dan bisa menyamakan persepsi atau pandangan bagi setiap penganut antar agama

agar mampu terjalin ikatan emosional yang harmoni.⁵⁵ Konsep ini berkaitan juga dengan pentingnya untuk merawat keindahan sungai. Kemudian melibatkan semua penganut antar agama dari Kristen, Islam, Budha, Hindu dan Konghucu untuk dapat berkumpul dalam kemah keakraban. Lalu mengundang setiap tokoh agama masing-masing supaya bisa memberikan materi tentang keberagaman dan problem lingkungan. Dengan demikian setiap agama dapat memandang menggunakan perspektif masing-masing terhadap problem lingkungan, kemudian bisa membentuk proses negosiasi. Maka yang menjadi agama ini dapat menyatu dan berkolaborasi yaitu ketika mereka melihat problem yang sama yaitu lingkungan. Sehingga ketika membahas tentang konteks krisis lingkungan dan implikasinya maka dampaknya dapat melibatkan bukan hanya satu umat melainkan semua orang yang hidup dalam satu wilayah hingga satu dunia sekalipun.⁵⁶ Selain itu perlu juga untuk bisa menciptakan kerjasama dengan para organisasi lingkungan dan pemerintah untuk bisa mewujudkan perubahan yang lebih nyata dan berkelanjutan.

Melalui kerjasama ini, maka dapat menjadi landasan etis dan moral untuk membentuk kebijakan dan program-program untuk tujuan

⁵⁵ Saldan Manufa, "Muhammadiyah's Eco Bhinneka Movement: An Interfaith Collaborative Action For Environmental Conservation," *Taszkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan KeIslaman* 10 (2024).

⁵⁶ Saldan.

melindungi lingkungan hidup.⁵⁷ Hal ini juga termasuk dalam mengembangkan praktik-praktik spiritual yang ramah lingkungan. Maka dengan demikian karya keselamatan yang terdapat pada nilai-nilai agama bisa nyata karena dipertemukan oleh kepentingan yang dirasakan bersama oleh semua umat manusia yaitu untuk menghilangkan penderitaan di bumi secara khusus pada sungai Sa'dan.

⁵⁷ Maria Ayu Andira et al., "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (July 3, 2024): 10–18, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsih/article/view/53>.